

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

SKEMA: PRI-KN-Pengembangan

JUDUL

PENENTUAN TARIF KURSUS DARING



UNIVERSITAS TERBUKA

Ketua Penelitian	Prof. Paulina Pannen, M.Ls.
Ketua Pelaksana	Prof. Togar M. Simatupang, M.Tech., Ph.D., IPU.
Anggota	Dr. Fitriani Tupa Ronauli Silalahi, S.Si., M.Si. Aswin Dewanto Hadisumarto, S.E., MIA Dr. Reina, S.Kom., MM. Fransiskus Asisi Suseno Arif, MM. Dr. Ira Geraldina, S.E., Ak., M.S.Ak.,CA . Dr. Julia Safitri, S.T., M.M. Eka Julianti, S.Kom., MMSI.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS TERBUKA

2022

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

1	a	Judul Penelitian	:	Model Penentuan Tarif Kursus Daring
	b	Skema Penelitian	:	PRI-KN-Pengembangan
	c	Area Penelitian (Diisi Khusus untuk Penelitian Pengembangan Instansi)	:	Social Humaniora-Pendidikan
	d	Tingkat Kesiapanterapan Teknologi (TKT)	:	7
2		Ketua Peneliti		
	a	Nama Lengkap & Gelar	:	Prof. Paulina Pannen, M.LS.
	b	NIP/NIDN	:	196101211986032003 / 0021016101
	c	Golongan Kepangkatan	:	IV/d
	d	Jabatan Akademik	:	Profesor
	e	Fakultas	:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
	f	Unit Kerja	:	UPPDJI - Unit Pengembangan Pembelajaran Dalam Jaringan Indonesia
	g	Program Studi	:	Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris
3		Anggota Peneliti		a. Prof. Togar M. Simatupang, M.Tech., Ph.D., IPU.
				b. Dr. Fitriani Tupa Ronauli Silalahi, S.Si., M.Si.
				c. Aswin Dewanto Hadisumarto, S.E., MIA
				d. Dr. Reina, S.Kom., MM.
				e. Fransiskus Asisi Suseno Arif, MM.
				f. Dr. Ira Geraldina, S.E., Ak., M.S.Ak.,CA .
				g. Dr. Julia Safitri, S.T., M.M.
				h. Eka Julianti, S.Kom., MMSI.
4	a	Tahun Penelitian	:	2022
	b	Lama Penelitian	:	2 tahun
5		Biaya Penelitian		
	a	Diusulkan	:	Rp. 148.000.000,-
	b	Disetujui	:	Rp. 148.000.000,-
6		Sumber Biaya	:	
7		Pemanfaatan Hasil Penelitian		Acuan Proses Bisnis dan Penentuan Tarif Kursus Daring di ICE Institute
	a	Seminar	:	Nasional/Regional/Internasional ***)
	b	Jurnal	:	UT/Nasional/Internasional ***)
8		Luaran Penelitian	:	Artikel

<p>Mengetahui *) Dekan FKIP</p> <p>Dr. Ucu Rahayu, M.Sc. NIP. 196711101992032002</p>	<p>Ketua Peneliti,</p> <p>Prof. Paulina Pannen, M.LS. NIP. 196101211986032003</p>
<p>Menyetujui, Ketua LPPM-UT</p> <p>Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D. NIP. 196107241987102003</p>	<p>Menyetujui Kepala Pusat Riset dan Inovasi Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh**)</p> <p>Prof. Daryono, S.H., M.A., Ph.D. NIP. 196407221989031019</p>

DAFTAR ISI

COVER PENELITIAN	1
LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN	2
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
DAFTAR TABEL	7
BAB I PENDAHULUAN	8
1.1. Latar Belakang.....	8
1.2. Permasalahan Penelitian	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
2.1. Tipe Pembelajaran	10
2.2. Perbandingan Biaya Kuliah <i>Online</i> dengan Kuliah Tatap Muka	11
2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Kuliah dan Kursus Daring.....	12
2.4. Proses Penentuan Biaya Kursus Daring	18
2.4.1. Strategi Dalam Menentukan Tarif Kursus Daring	18
2.4.2. Model Perhitungan Tarif Kursus Daring.....	20
2.5. Faktor yang Mempengaruhi Tarif Kursus Daring	23
BAB III.....	25
3.1. Metodologi Penelitian.....	25
BAB IV.....	27
4.2. Studi Literatur	27
4.3. Interview dan FGD	27
4.3.1. <i>Interview</i> dan Permintaan Data Pendukung ke Kantor Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Umum	32
4.3.2. Kuisisioner	32
4.3.3. Konsultasi dan FGD dengan Dr. Michael Koenig.....	32
BAB V.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Perkiraan Pengeluaran Per Siswa	15
Gambar 2.2. Stage 1- Biaya Analisis	21
Gambar 2.3. Stage 2- Biaya <i>Design</i>	21
Gambar 2.4. Stage 3- Biaya Pengembangan Kursus.....	22
Gambar 2.5. Stage 4- Biaya Implementasi	22
Gambar 2.6. Stage 5- Penghitungan Biaya Total	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenis Pembelajaran	10
Tabel 2.2. Kategori biaya kursus daring.....	14
Tabel 2.3. Biaya Pendidikan oleh Perguruan Tinggi.....	17
Tabel 2.4. Biaya Pendidikan oleh siswa	17
Tabel 2.5. Biaya Pendidikan dari Aspek Sosial.....	18
Tabel 3.1. Milestone Penelitian	26
Tabel 4.1. Kegiatan <i>Interview</i>	27

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan peningkatan biaya pembelajaran tatap muka, mahasiswa menunjukkan minat yang luar biasa pada pembelajaran daring (*e-learning*). Hal ini didukung dengan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 yang menyebabkan adanya pergeseran besar dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dilakukan secara *online*, dan hal tersebut membuat kursus *online* menjadi berkembang dan menjadi salah satu alternatif perkuliahan yang memudahkan.

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai sistem dimana materi pelajaran tersedia dalam bentuk *online*, kegiatan proses belajar mengajar dan diskusi dilakukan secara *online* dan proses administrasi seperti pendaftaran, penagihan, informasi dan lainnya dilakukan secara *online* (Rumble, 2001). Littlejohn dan Pegler (2014) (Littlejohn & Pegler, 2007) mendefinisikan pembelajaran *online* sebagai proses belajar mengajar menggunakan komputer dan teknologi terkait lainnya, khususnya penggunaan internet. Pembelajaran *online* menghilangkan kendala jarak dan waktu, dan memfasilitasi peluang belajar yang cepat dan fleksibel.

Karena meningkatnya minat pada pembelajaran *online*, pertanyaan dasar terkait bagaimana merancang biaya untuk pembelajaran *online* menjadi menarik untuk dibahas. Perbedaan biaya kuliah antar perguruan tinggi yang menyelenggarakan kuliah tatap muka dapat diterima karena adanya perbedaan layanan yang diberikan. Namun perkuliahan *online* yang pada dasarnya menggunakan media yang sama, apakah dapat memberikan biaya yang lebih mahal atau lebih murah? Untuk itu dibutuhkan analisis lebih lanjut dalam menentukan biaya perkuliahan atau kursus *online* ini.

Terkait dengan efektivitas pembelajaran *online*, sebelum zaman pembelajaran *online* banyak dipakai, sekolah-sekolah telah menghabiskan biaya yang banyak untuk melengkapi sekolah dengan sejumlah alat teknologi seperti TV, komputer, VCR dan yang lainnya (Battaglino et al., 2012). Namun ternyata cukup sulit untuk menemukan bukti yang menyatakan bahwa teknologi telah meningkatkan prestasi belajar siswa, tingkat kelulusan atau ukuran lainnya (Battaglino et al., 2012). Di saat teknologi cukup berdampak di sektor ekonomi, namun di pendidikan ternyata tidak. Pada ilmu ekonomi, hal ini disebut sebagai Penyakit Baumol: terlalu sering, organisasi padat karya meningkatkan biaya tanpa meningkatkan produktivitas. Untuk itu, proposal ini tidak membahas mengenai kualitas yang dihasilkan dari pembelajaran

online atau pembelajaran tatap muka, melainkan fokus pada biaya yang dihabiskan pada penentuan tarif kursus daring.

1.2. Permasalahan Penelitian

Studi literature menunjukkan bahwa tarif kursus daring dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak ada angka pasti yang dapat menentukan tarif tersebut. Namun biaya kursus dapat diestimasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya keseluruhan dan dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti kursus tersebut. Studi literatur yang dilakukan menyimpulkan bahwa penentuan tarif kursus yang dibebankan kepada siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menimbulkan biaya dan jumlah siswa yang mendaftar pada kursus tersebut. Untuk itu dibutuhkan penelitian yang melibatkan tenaga pengajar, tim dari sekolah, tim teknis pembuat media pembelajaran dan pemerintah yang menangani pendidikan untuk dapat memberikan estimasi biaya yang sesuai untuk diterapkan pada kursus daring di Indonesia. Atas dasar permasalahan tersebut, maka identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan biaya kursus daring di Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tarif kursus daring di Indonesia?
3. Bagaimana kemauan membayar (*willingness to pay*) dari mahasiswa untuk mengikuti kursus daring?
4. Bagaimana model penentuan tarif kursus daring?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan kursus daring
2. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tarif kursus daring di Indonesia
3. Melakukan estimasi kemauan membayar (*willingness to pay*) kursus daring dari sisi mahasiswa
4. Menentukan model tarif kursus daring

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tipe Pembelajaran

Seiring dengan meningkatnya pembelajaran secara *online*, ada beberapa tipe pembelajaran yang dapat dilakukan. Pada saat ini, ada 6 jenis pembelajaran yang dirangkum pada Tabel 1 seperti yang diuraikan oleh Sayan et al. (2014) (Chakrabarty et al., 2014).

Kehadiran didefinisikan sebagai kehadiran baik pendidik maupun siswa pada saat perkuliahan berlangsung baik secara fisik maupun virtual. *E-communication* didefinisikan apakah konten disampaikan secara *online* atau tidak.

Tipe tradisional (tipe A) berarti pembelajaran tatap muka seperti biasa. Tipe belajar mandiri (tipe B) berarti siswa belajar secara mandiri tanpa adanya syarat kehadiran dan komunikasi dengan pengajar. Tipe asinkron virtual (tipe C) berarti semua kegiatan belajar mengajar dikerjakan secara *online*. Pelajar akan berinteraksi dengan dosen, mendengar kuliah secara *online*, mengerjakan tugas, memberikan pertanyaan dan lainnya. Semua hal ini difasilitasi oleh teknologi. Pada tipe C, tidak ada dijadwalkan pertemuan langsung (baik *online* maupun *offline*). Pada tipe sinkron (tipe D), mahasiswa mendapatkan materi pembelajaran dan diskusi secara *online*. Selain itu, ada waktu khusus yang dijadwalkan untuk pendidik bertemu dengan siswa baik secara langsung maupun secara daring. Tipe campuran (*blended*) berarti pelajar menghadiri kuliah dimana mereka secara bergantian mengikuti sekolah secara *online* dan *offline*. Tipe campuran/hibrida (tipe E) berarti dimana siswa tidak ada waktu yang pasti untuk kuliah *online*, dan siswa memutuskan kapan dia akan belajar secara *online*. Pada tipe ini, sekolah sudah menyiapkan daftar kuliah dan dosen yang tersedia pada jam-jam tertentu, sehingga siswa akan memutuskan sendiri untuk mengikuti ketika dia memiliki pertanyaan atau membutuhkan penjelasan yang lebih. Tipe campuran/hibrida sinkron (Tipe F) berarti menghabiskan sejumlah waktu spesifik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran *online*. Ada waktu spesifik yang sudah dijadwalkan untuk siswa mengikuti kuliah *online*.

Tabel 2.1. Jenis Pembelajaran

Klasifikasi	Kehadiran	e-communication	Alias
Tipe A	✓	X	<i>Face to face</i> (tatap muka)
Tipe B	x	X	<i>Self-learning</i>
Tipe C	x	✓	<i>Asynchronous</i>

Type D	✓	✓	<i>Synchronous</i>
Type E	x	✓	<i>Blended/Hybrid</i>
Type F	✓	✓	<i>Blended/Hybrid-Synchronous</i>

2.2. Perbandingan Biaya Kuliah *Online* dengan Kuliah Tatap Muka

Salah satu hal yang menarik untuk dibahas adalah perbandingan antara biaya kuliah *online* dengan kuliah tatap muka. Namun untuk menjawab hal tersebut tidak mudah, dan kita tidak dapat membandingkan biaya pendidikan *online* dengan biaya pendidikan dengan proses tradisional karena ada perbedaan faktor yang mempengaruhinya seperti yang diungkapkan oleh Bates (2005) (Bates, 2005). Beberapa studi menentukan biaya per siswa selama perkuliahan atau biaya per siswa per mata kuliah. Namun biaya per mata kuliah harus didefinisikan kembali karena kredit setiap mata kuliah berbeda yang bergantung pada jumlah jam yang dihabiskan siswa dalam mempelajari kuliah tersebut. Inglis (1999)(Inglis, 1999) menyatakan bahwa cara paling mudah untuk menentukan biaya pendidikan adalah dengan menentukan rata-rata biaya yang dihabiskan per siswa.

Untuk dapat membandingkan biaya yang lebih murah antara biaya kuliah *online* dengan kuliah tatap muka bergantung pada perhitungan komponen biaya dan jumlah pelajar yang mengikutinya. Tidak ada pernyataan yang pasti yang menyatakan biaya kuliah *online* lebih murah atau lebih mahal daripada biaya kuliah yang dilangsungkan dengan tatap muka. Pengembangan kuliah dan kursus *online* adalah proses multi-tahap dan kompleks, dan tidak mungkin untuk mengetahui harga terlebih dahulu secara menyeluruh. Ada terlalu banyak variabel dalam persamaan label harga akhir yang mempengaruhi penetapan harga.

Berikut ini adalah hasil studi terdahulu yang dirangkum pada studi yang dituliskan oleh Rumble (2001) (Rumble, 2001). Studi pada University of Illinois menemukan bahwa biaya kuliah pada 9 mata kuliah turun ketika dirubah dari pembelajaran *online* menjadi *offline*. Studi lain mengungkapkan bahwa kuliah *online* dengan dengan tidak ada pengembangan e material akan lebih murah dibandingkan perkuliahan tatap muka. Penelitian ini mengungkapkan kuliah *online* melibatkan pengembangan material, sehingga penghematan biaya bergantung pada jumlah mahasiswa yang mengambil kuliah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, kursus berbasis web standar dengan materi web yang telah disiapkan sebelumnya, forum diskusi *online* lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran tatap muka dengan jumlah siswa di atas 40 orang per tahun dalam periode empat tahun. Jika di bawah 20 siswa, kuliah *online* ini tidak ekonomis.

Untuk dapat membandingkan biaya kuliah *online* dan biaya tatap muka cukup bervariasi. Studi pada Rumble (2004) menyatakan bahwa biaya yang dihabiskan universitas pada pembelajaran jarak jauh lebih mahal pada biaya pembelajaran tatap muka dengan jumlah siswa yang sama. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran, masalah-masalah yang dihadapi dalam membimbing siswa secara daring, biaya untuk menerbitkan suatu kuliah pada kursus *online* akan meningkat. Selain itu, akan banyak dibutuhkan usaha dari pengajar dan staf untuk mengembangkan dan pemeliharaan materi pembelajaran dan sistem administrasi untuk mengontrol siswa dari jarak jauh. Namun, biaya yang dihabiskan per siswa menjadi lebih rendah. Penelitian lain di Australia oleh Inglis (1999) menemukan bahwa jika biaya komunikasi ditanggung oleh siswa, maka kuliah *online* lebih murah, namun jika tidak, maka kuliah *online* berbiaya lebih mahal.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Kuliah dan Kursus Daring

Pada bagian di atas sudah didiskusikan bahwa untuk dapat menentukan biaya kursus *online* diperoleh dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Dalam menghitung biaya yang diterapkan untuk kuliah *online*, ada beberapa studi kasus yang dapat dijadikan acuan. Dalam perhitungan biaya tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel. Berikut ini merupakan faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan biaya kuliah yang diperoleh dari beberapa studi kasus.

Studi kasus 1. Faktor yang mempengaruhi tarif pembelajaran daring berdasarkan Battaglino et al. (2012)

Berikut ini adalah 5 variabel yang mendorong biaya pendidikan berdasarkan studi oleh Battaglino (Battaglino et al., 2012). Faktor-faktor yang dideskripsikan ini dibedakan pada pembelajaran yang dilakukan secara daring dan secara campuran antara daring dan luring. Tabel 2 mendeskripsikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pembelajaran pada pembelajaran daring dan pembelajaran campuran antara daring dan luring (*blended learning*).

1. Tenaga kerja (*labor*)

Pada dasarnya, biaya tenaga kerja dihitung dengan 2 variabel, jumlah pekerja dan rata-rata gaji untuk pekerja tersebut. Pengurangan biaya tenaga kerja melalui penggunaan teknologi dapat dilakukan dengan mengurangi rasio siswa-instruktur atau mengurangi gaji instruktur.

Salah satu cara menghitung biaya labor virtual model adalah dengan menggunakan rasio guru-siswa yang sesuai dengan model tradisional dan membayar guru virtual dengan biaya yang sama. Cara untuk memperoleh nilai biaya tenaga kerja yang lebih murah adalah dengan (i) meningkatkan rasio siswa-guru, dan (ii) mengurangi gaji guru dengan mengubah guru menjadi

part time atau memanfaatkan profesional. Namun perlu diperhatikan bahwa sekolah virtual juga membutuhkan dukungan tenaga administrasi. Penambahan staf IT terkadang menambah biaya.

2. Pengembangan konten (*content acquisition and development*)

Biaya konten pada sekolah tradisional menyatakan materi pendukung yang digunakan guru pada pembelajaran *offline*, seperti buku teks, buku kerja, video, permainan, dan yang lainnya.

Biaya konten pada sekolah daring adalah:

- Konten yang dibuat oleh sumber terbuka/guru merupakan video pembelajaran yang diposting secara gratis.
- Konten *online* siap pakai merupakan konten yang dibeli, ada yang dilengkapi instruktur dan ada yang tidak.
- Konten pengembangan skala besar: biaya yang dihabiskan untuk merekrut tim pengembangan skala besar untuk menciptakan peralatan kursus atau sistem pembelajaran/sistem informasi sekolah tersebut.

3. Teknologi dan infrastruktur

- Teknologi pada model virtual. Teknologi pada model ini digunakan untuk melakukan pembelian alat pendukung guru (komputer atau tablet), biaya konektivitas, penyimpanan dan server. Selain itu, terkadang sekolah virtual juga menghabiskan biaya untuk (i) memberikan subsidi internet kepada siswa atau menawarkan perangkat instruksional, dan (ii) mempersiapkan kebutuhan tambahan dosen untuk mempersiapkan video pelajaran seperti webcam atau kamera.

4. Operasional sekolah (*school operation*)

Sekolah tradisional membutuhkan biaya operasional seperti biaya transportasi, makanan, gedung dan yang lainnya. Sekolah maya tidak membutuhkan biaya transportasi, biaya makan dan lainnya, namun sekolah maya juga memiliki biaya seperti biaya bangunan fisik yang dipakai oleh guru dan staf. Model campuran memiliki biaya lebih hemat dibandingkan sekolah tradisional karena ada pengurangan jumlah dan ukuran bangunan yang dibutuhkan.

5. Layanan dukungan siswa (*student-support services*)

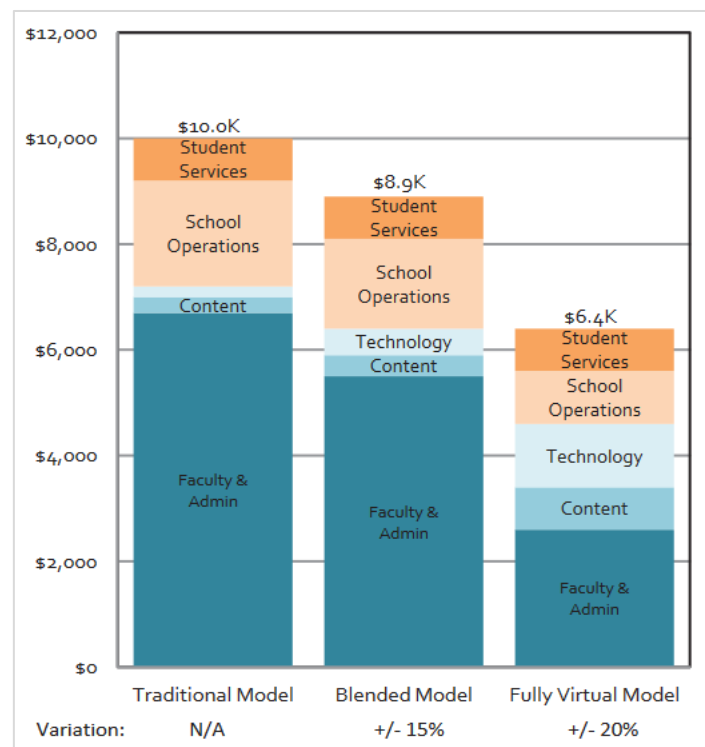
Biaya untuk layanan dukungan siswa berupa pengadaan konselor bagi setiap siswa. Pada model maya, biaya ini berupa penggajian konselor dan biaya perjalanan jika dibutuhkan konseling tatap muka. Pada model campuran, biaya ini berupa penggajian konselor.

Tabel 2.2. Kategori biaya kursus daring

(Battaglino et al., 2012)

Kategori	Deskripsi Biaya			
	Model Maya	Estimasi biaya	Model Campuran	Estimasi biaya
Tenaga kerja	Rasio mahasiswa-pengajar Gaji pengajar Tenaga profesional seperti staf IT	\$2600	Waktu yang dihabiskan pada fasilitas komputer untuk pembelajaran <i>online</i> Tenaga pendukung pada fasilitas komputer untuk pembelajaran <i>online</i> Tenaga pendukung untuk pembelajaran <i>offline</i>	\$5500
Pengembangan konten	Kualitas konten	\$800	Kualitas konten	\$400
Teknologi dan infrastruktur	Pembelian komputer atau subsidi internet untuk pelajar Pembelian hardware tambahan untuk pengajar (contoh: webcam)	\$1200	Rasio pelajar-laptop Kebutuhan wireless	\$500
Operasional sekolah	Ukuran bangunan fisik (yang ditentukan apakah pengajar bekerja dari jarak jauh) Transportasi, makanan, gedung dan lainnya	\$1000	Ukuran bangunan fisik	\$1700
Layanan dukungan siswa	Penggajian konselor dan biaya perjalanan jika dibutuhkan konseling tatap muka.	\$800	Penggajian konselor	\$800

Melalui hasil wawancara dan observasi, Battaglini et al. (2000) menyimpulkan rata-rata biaya yang dihabiskan per siswa dalam model *online* ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 2.1. Perkiraan Pengeluaran Per Siswa

Pada model tradisional, pelajar menghabiskan sekitar \$10,000, pada model campuran, pelajar akan menghabiskan sekitar \$8,900 dan pada model maya, pelajar akan menghabiskan sekitar \$6,400. Gambar ini estimasi pengeluaran per siswa di US untuk sekolah negeri (SMA dan SMP) dengan publikasi diterbitkan pada tahun 2012. Dapat dilihat pada model sekolah tradisional, lebih dari setengah anggaran dihabiskan untuk membiayai pekerja. Biaya teknologi pada tipe ini sangat kecil dibandingkan biaya keseluruhan. Pada model campuran, biaya operasi sekolah dan tenaga kerja berkurang. Model sekolah maya secara signifikan mengurangi biaya tenaga kerja. Namun ketiga jenis model ini tidak menjadi kualitas karena tidak adanya data mengenai model. Biaya ini diperoleh dari dokumen publik dan wawancara dengan pakar.

Studi Kasus 2. Faktor yang mempengaruhi tarif pembelajaran daring berdasarkan Rumble (2001).

Pada studi kasus ini, didiskusikan bahwa ada tiga variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan biaya pendidikan *online*.

1. Biaya pengembangan materi pembelajaran *online*

Proporsi yang tinggi pada biaya pembuatan materi pembelajaran adalah biaya tenaga kerja. Semua penelitian menyatakan bahwa akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran untuk kuliah satu jam, dibandingkan mengajar selama satu jam. Sparkes menyatakan bahwa dibutuhkan 2 sampai 10 jam untuk mempersiapkan kuliah, 1 sampai 10 jam untuk mempersiapkan sesi kelompok kecil dan 3 sampai 10 jam untuk mempersiapkan kuliah, 50 sampai 100 jam untuk mempersiapkan teks kuliah, 200 jam untuk mempersiapkan pembelajaran berbantuan komputer dan 300 jam untuk membangun materi interaktif. Boettcher menyatakan dibutuhkan sekitar 18 jam waktu kerja untuk membuat satu jam kuliah *online*.

2. Biaya penyampaian perkuliahan daring (*e-delivery*)

Walaupun biaya untuk pembuatan materi pembelajaran *online* lebih tinggi daripada teks, namun ada penghematan pada pengiriman elektronik (*e-delivery*). Sebagai contoh, perpustakaan *online* melakukan penghematan dalam menyediakan materi *online* dibandingkan menyediakan salinan dalam bentuk cetak kepada setiap pembaca yang membutuhkan. Perpustakaan *online* melakukan penghematan dalam hal inventori, pengepakan, dan biaya pengiriman. Namun pada siswa, hal ini meningkatkan biaya karena mereka mungkin akan membayar untuk materi secara *online* dan mencetak materi tersebut sendiri.

Pada perkuliahan *online*, dinyatakan bahwa perkuliahan *online* menurunkan biaya kuliah karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu mempelajari materi, sehingga waktu yang disediakan dosen per siswa pada kelas akan lebih sedikit. Penelitian lain menyatakan bahwa siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdiskusi sesama mereka dan akan mengurangi waktu dosen. Lebih lanjut, salah satu dosen yang mengajar pada Penn State University menyatakan bahwa dia menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam membimbing siswa pada kuliah *online*. Namun, penelitian lain menemukan bahwa tutorial *online* meningkatkan jumlah pesan untuk berdiskusi *online*, dengan setiap diskusi membutuhkan lebih dari satu pesan sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan interaksi langsung.

3. Biaya administrasi daring

Biaya administrasi adalah biaya administrasi yang dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran *online*.

Studi Kasus 3. Faktor yang mempengaruhi tarif pembelajaran daring berdasarkan Chakrabarty et al. (2014)

Studi kasus yang dibahas di sini mendeskripsikan total biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh siswa, universitas, dan sosial. Bagian ini juga mendeskripsikan biaya tersebut jika dilakukan dalam pembelajaran daring maupun pembelajaran luring. Adapun komponennya adalah sebagai berikut (Chakrabarty et al., 2014) seperti yang diuraikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Biaya Pendidikan oleh Perguruan Tinggi

Deskripsi Biaya	Elemen pada pembelajaran luring	Elemen pada pembelajaran daring
Biaya tetap	Konstruksi gedung, sewa/sewa, utilitas, asuransi, pembersihan, listrik dll.	Platform pembelajaran (server, intranet, lisensi perangkat lunak, pemeliharaan, infrastruktur, staf pendukung)
	Peralatan (perabotan, PC, flip chart, papan, tampilan overhead, sistem/server pelatihan, dll.)	PC, laptop, jaringan, intranet, perangkat lunak, dll.
	Administrasi (sistem pendaftaran dan pelacakan, undangan, pengingat, evaluasi, dll.)	Administrasi (sistem pendaftaran dan pelacakan, undangan, pengingat, evaluasi, dll.)
Biaya tidak tetap	Persediaan (pencetakan, buku kerja, minuman, makanan, pena, spidol, dll.)	Persediaan (CD, buku kerja tambahan)
	Pengembangan kursus (desainer, pakar materi pelajaran, editor, dll.)	Pengembangan kursus (pengembangan web, desainer, pakar materi pelajaran, editor, dll.)
	Penyampaian kursus (instruktur, fasilitator, staf pendukung)	Dukungan (Fasilitator atau pelatih, tutor, pelatihan layanan pelanggan)

Tabel 2.4. Biaya Pendidikan oleh siswa

Deskripsi Biaya	Elemen pada pembelajaran luring	Elemen pada pembelajaran daring
Biaya tetap	Biaya kursus/perkuliahan dikurangi bantuan dari pemerintah	Biaya kursus/perkuliahan dikurangi bantuan dari pemerintah

Biaya tidak tetap	Pinjaman pendidikan, pendapatan yang hilang dari kegiatan pasar kerja/kegiatan non-pasar lainnya selama masa pendidikan (biaya kesempatan).	Pinjaman pendidikan, pendapatan yang hilang dari kegiatan pasar kerja / kegiatan non-pasar lainnya selama masa pendidikan (biaya kesempatan). Masalah kesehatan akibat penggunaan teknologi (masalah mata, kegemukan)
-------------------	---	---

Tabel 2.5. Biaya Pendidikan dari Aspek Sosial

	Deskripsi Biaya	Elemen pada pembelajaran luring	Elemen pada pembelajaran daring
Pemerintah	Biaya tetap	Fasilitas subsidi (bangunan, amortisasi, sewa/sewa, utilitas, asuransi, pembersihan, dll.)	Subsidi platform pembelajaran (server, intranet, lisensi perangkat lunak, pemeliharaan, infrastruktur, staf pendukung)
	Biaya tidak tetap	Beasiswa, subsidi untuk siswa	Beasiswa, subsidi untuk siswa
Lingkungan	Biaya tetap	CO ₂ dan emisi gas rumah kaca lainnya untuk biaya pendirian tetap	CO ₂ dan emisi gas rumah kaca lainnya untuk biaya pendirian tetap
	Biaya tidak tetap	CO ₂ dan emisi gas rumah kaca lainnya untuk pembelajaran per siswa	CO ₂ dan emisi gas rumah kaca lainnya untuk pembelajaran per siswa

2.4. Proses Penentuan Biaya Kursus Daring

Bagian ini akan menjelaskan mengenai proses penentuan biaya kursus daring. Ada dua acuan yang akan dipakai, yaitu yang pertama mengenai strategi dalam menentukan biaya kursus dan yang kedua adalah langkah-langkah dalam menentukan biaya kursus daring.

2.4.1. Strategi Dalam Menentukan Tarif Kursus Daring

Dalam menentukan biaya untuk perkuliahan *online*, ada beberapa petunjuk yang dapat diikuti berdasarkan (Basu, 2021). Petunjuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jangan memberikan biaya kursus berdasarkan waktu yang dihabiskan untuk kursus
Ada banyak instruktur yang menyatakan bahwa semakin panjang waktu kursus yang disediakan, maka akan semakin mahal biaya yang dikenakan. Hak tersebut tidak tepat.

Biaya yang diterapkan pada kursus harus berdasarkan nilai dari konten yang ditawarkan, bukan berdasarkan panjang konten tersebut. Jika sesuatu dapat diajarkan pada 3 jam kursus, jangan ajarkan pada 7 jam agar biayanya besar. Siswa akan mengharapkan konten berdasarkan harga yang sudah dibayar. Standar biaya yang ditawarkan adalah, jika biaya kursus yang diterapkan adalah \$500, maka seharusnya ada 3-5 jam pelatihan.

2. Lihat pesaing untuk kursus yang ditawarkan.

Jangan berikan harga untuk kursus yang ditawarkan berdasarkan harga pada kursus pesaing. Beberapa membuat harga berdasarkan observasi terhadap harga pesaing dan memberikan harga di antara harga yang diterapkan oleh pesaing. Sebaiknya, biaya yang diterapkan adalah berdasarkan nilai yang diberikan kepada siswa yang mengikutinya, dan nilai yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Kursus pesaing dapat dipakai untuk melakukan validasi pada permintaan pasar, untuk meyakinkan bahwa ada orang-orang yang berminat untuk mempelajari kursus yang ditawarkan.

3. Hitung nilai yang dapat dicapai oleh siswa anda

Untuk dapat menentukan biaya kursus yang sesuai, maka berikan deskripsi secara jelas mengenai hasil yang dicapai setelah mengikuti kursus. Sebagai contoh, jika kursus yang ditawarkan akan menghemat waktu belajar siswa, maka deskripsikan berapa jam waktu yang dapat dihemat. Jika kursus yang ditawarkan akan membuat penghematan, deskripsikan berapa banyak penghematan yang dapat dihasilkan.

4. Lakukan pengujian beberapa jenis harga

Bagian ini membutuhkan waktu untuk dapat menentukan harga yang optimal. Caranya adalah dengan membuat biaya yang rendah (tetapi tidak terlalu rendah), lalu meningkatkannya secara perlahan dan melihat berapa banyak orang yang tertarik untuk mengikuti kursus tersebut. Tingkatkan secara terus menerus sampai ditemukan biaya yang optimal, yaitu titik dimana ketika harga ditingkatkan kembali, maka jumlah peminat mulai menurun.

5. Pertimbangkan kredibilitas anda di pasar.

Jika dosen adalah pakar pada topik yang ditawarkan, hal ini berpengaruh dalam menentukan harga yang lebih tinggi pada kursus yang ditawarkan. Namun jika dosen bukan pakar, maka menerbitkan konten yang gratis adalah langkah untuk meningkatkan kredibilitas pada pasar. Konten dapat disebar melalui youtube, blog atau podcast untuk memperoleh kredibilitas.

6. Pertimbangkan alternatif yang mungkin diambil oleh siswa.

Hal ini dilakukan untuk melihat biaya yang dihabiskan oleh siswa dalam mengikuti kursus yang ditawarkan dan membandingkannya dengan jika siswa tersebut melakukan cara belajar lain (belajar mandiri, belajar privat, belajar di perguruan tinggi). Jika biaya yang dihabiskan untuk alternatif lain lebih mahal dan lebih membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada kursus yang ditawarkan, maka hal tersebut adalah nilai jual dari kursus yang ditawarkan.

7. Tentukan tujuan dari kursus anda

Pada bagian ini harus dideskripsikan secara jelas dan tentukan biaya kursus berdasarkan tujuan tersebut.

2.4.2. Model Perhitungan Tarif Kursus Daring

Pada studi kasus ini, pengembangan model kursus *online* menggunakan model yang disebut sebagai ADDIE yang merupakan akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Pada tahap analisis, dilakukan studi pasar yang akan dimasuki dan studi terhadap pesaingnya. Bagian ini akan membantu dalam menonjolkan keunikan dari kursus yang ditawarkan pada kliennya. Pada fase desain dilakukan pengerjaan tampilan bahan ajar. Pada fase pengembangan, dilakukan pengembangan materi ajar mulai dari catatan perkuliahan, tugas-tugas yang akan disampaikan, presentasi, pembuatan video dan lainnya. Pada tahap implementasi, semua materi telah selesai dan ditampilkan di website lalu disusun menjadi kursus *online*. Pada tahap ini, dilakukan pengecekan kesalahan dalam materi pembelajaran yang disusun. Pada tahap evaluasi, dilakukan analisis untuk memantau keberhasilan kursus dengan melihat sasaran kursus dan pencapaian yang diperoleh.

Berikut ini merupakan penentuan biaya yang dihabiskan dalam melakukan kursus *online* berdasarkan Mochvan (2020) (Movchan, 2020). Model yang dikembangkan adalah model ADDIE. Proses penentuan biaya mempertimbangkan proses pada setiap tahapan pembuatan kursus daring dan tim yang bertanggungjawab. Contoh berikut ini merupakan biaya yang dihabiskan dalam membuat kursus 1 jam yang terdiri dari video pembelajaran, teks pembelajaran dan analisis pelajaran.

Stage 1. Biaya analisis. Pada tahap ini, dilakukan analisis peserta yang mungkin, analisis kompetitor dan analisis promosi yang sesuai. Pada tahap ini melibatkan tim pemasaran.

Team roles	Involvement stages	Time, hrs	Hourly rate, \$	Overall check, \$
Course owner	All	Individual	Individual	Individual
Marketing specialists	Analysis	30-40	30-75	900-3000

Gambar 2.2. Stage 1- Biaya Analisis

Stage 2. Biaya design. Pada bagian ini dilakukan design konten visual dan tugas/latihan yang akan dipakai selama kursus. Pada bagian ini melibatkan konsultasi dengan ahli yang terlibat, yaitu tenaga pengajar, desainer konten dan video pembelajaran.

Phase name	Specialists involved	Time, hrs	Upwork rates, \$	Contractors' rates, \$	Experts' rates, \$	Overall check, \$
Consultations with SME	SME	10-15	Individual	Individual	Individual	Individual
	Psycholinguist	10-15	30-40	30-40	65+	300-975
	Lecturer	10-15	25-40	30-45	60+	300-900
	PM	10-15	30-55	30-75	75+	300-1125
	Instructional designer	10-15	33-50	15-80	85+	150-1275
Designing visual content	Lecturer	24-36	25-40	25-45	60+	600-2160
	Instructional designer	24-36	33-50	15-80	85+	360-3060
	Graphic designer	24-36	23-50	25-60	70+	600-2520
Designing practical tasks	Lecturer	6-8	25-40	30-45	60+	150-480
	Instructional designer	6-8	33-50	15-75	85+	90-680

Gambar 2.3. Stage 2- Biaya Design

Stage 3. Biaya pengembangan kursus. Pada bagian ini dihasilkan catatan kursus dan video yang akan dipakai. Hal ini melibatkan desainer grafis, video editor, video operator dan tenaga pengajar yang terlibat.

Phase name	Specialists involved	Time, hrs	Upwork rates, \$	Contractors' rates, \$	Experts' rates, \$	Overall check, \$
Writing notes	Lecturer	10-20	25-40	30-45	60+	300-1200
	Instructional designer	10-20	33-50	15-80	85+	150-1700
	Psycholinguist	10-20	30-40	30-40	65+	300-1300
Video guideline design	Graphic designer	15-20	23-50	25-60	70+	345-1400
	Video editor	15-20	20-50	25-40	60+	375-1200
Shooting videos	Lecturer	3-5	25-40	30-45	55+	75-275
	Video operator	3-5	20-75	25-50	80+	60-400
	Director	3-5	70-85	70-85	90+	210-450
Intro design	Graphic designer	20-30	23-50	25-60	70+	460-2100
	Video editor	20-30	20-50	25-40	60+	400-1800
Editing videos	Video editor	16-20	20-50	25-40	60+	320-1200

Gambar 2.4. Stage 3- Biaya Pengembangan Kursus

Stage 4. Biaya implementasi. Pada bagian ini dilakukan tahapan pengunggahan konten, pengecekan kesalahan dan pengecekan tulisan.

Phase name	Specialists involved	Time, hrs	Upwork rates, \$	Contractors' rates, \$	Experts' rates, \$	Overall check, \$
Course upload	Content manager	2-3	35-60	35-60	65+	105-195
	Content manager	30-40	35-60	35-60	65+	1050-2600
QA	PM	30-40	30-55	30-75	75+	900-3000
	Course owner	30-40	Individual	Individual	Individual	Individual
Course creation monitoring	Course owner	2-3 (daily)	Individual	Individual	Individual	Individual
Project management	PM	2-3 (daily)	30-55	30-75	75+	60-225

Gambar 2.5. Stage 4- Biaya Implementasi

Stage 5. Penghitungan biaya total. Berikut ini adalah biaya yang dihabiskan secara keseluruhan pada stage 1 – 4. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwa pada tahun 2021, 1 jam biaya konten

elearning akan menghabiskan biaya sebesar \$8,542 – 36,320. Selain itu, diperoleh bahwa 1 jam konten belajar akan membutuhkan waktu sekitar 100-160 jam untuk membuatnya.

Team roles	Involvement stages	Time, hrs	Rate, \$	Final paycheck, \$
Course owner	All	Individual	Individual	Individual
SME	Design	Individual	Individual	Individual
PM	All	40-55	30-75	1200-4125
Instructional designer	Design, development	50-79	15-85	750-6715
Marketer	Analysis	30-40	30-75	900-3000
Lecturer	Design, development	53-84	25-60	1325-5040
Psycholinguist	Design, development	20-35	30-65	600-2275
Graphic designer	Design, development	59-86	23-70	1357-6020
Director	Development	3-5	70-90	210-450
Video operator	Development	3-5	20-80	60-400
Video editor	Development	51-110	20-60	1020-5500
Content manager	Implementation	32-43	35-65	1120-2795
Overall cost, \$				8542 - 36320

Gambar 2.6. Stage 5- Penghitungan Biaya Total

2.5. Faktor yang Mempengaruhi Tarif Kursus Daring

Bagian 2.2 sudah mendeskripsikan mengenai penentuan biaya pembuatan kursus daring. Biaya tersebut disusun berdasarkan biaya yang dikeluarkan (*fixed cost dan variable cost*) dan belum mempertimbangkan faktor penentu tarif kursus daring lainnya.

Melalui hasil diskusi awal dengan tim ICE, ada berbagai faktor penentu lain selain biaya pembuatan kursus daring yang mempengaruhi penentuan tarif tersebut. Faktor awal adalah kebijakan dari pemerintah terkait subsidi dan penentuan kursus yang dapat bergabung. Faktor berikutnya adalah biaya yang diterapkan kepada pembuat kursus untuk dapat bergabung pada platform kursus daring yang akan dibentuk. Faktor selanjutnya adalah biaya kuliah yang berbeda di setiap kampus juga mempengaruhi biaya yang akan diterapkan oleh ICE. Selain itu,

kemauan membayar (*willingness to pay*) dari mahasiswa akan dilihat untuk memperoleh titik yang sesuai antara biaya yang ditawarkan dan biaya yang mampu dibayar oleh mahasiswa.

Faktor tersebut adalah identifikasi awal yang akan dipertimbangkan dalam menyusun model tarif kursus daring di Indonesia. Faktor-faktor lainnya masih akan diidentifikasi melalui penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. *Studi literatur*

Dengan metode ini, peneliti akan menelaah berbagai penentuan biaya sekolah daring dan kursus daring yang relevan dari berbagai institusi lokal maupun internasional.

2. *Interview*

Interview dilakukan untuk memperoleh pandangan dari berbagai pihak (Kemendikbud, PT dan mahasiswa sebagai konsumen kursus daring) mengenai tarif kursus daring.

3. *FGD*

FGD akan dilakukan setelah tim peneliti menyelesaikan studi literatur dan interview. FGD ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi tarif kursus daring dari pakar. FGD dilakukan dengan Perguruan Tinggi, Pendidikan Vokasi, Pendidikan kedinasan, dan pihak swasta, Kemendikbud dan mahasiswa serta pihak perancang video (tahun ke-2), antara lain dosen, *graphic designer*, video editor, marketing, *instructional designer*, *psycholinguist*, video operator.

4. *Penyusunan Model Penentuan Tarif Kursus Daring*

Pada tahapan ini, model tarif kursus daring dihasilkan dan siap untuk dipakai. Penentuan biaya dilakukan dengan skema ADDIE yang merupakan akronim dari *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation* dan *Evaluation*. Strategi penentuan biaya final mempertimbangkan strategi yang dikembangkan oleh Basu (2021) serta dengan mempertimbangkan hasil interview dengan pemerintah, PT dan juga mahasiswa.

5. *Benchmark*

Benchmark dilakukan dengan perguruan tinggi yang sudah menyelenggarakan kursus daring dan platform penyelenggara kursus daring (seperti Coursera) untuk memperoleh model penentuan tarif kursus daring yang sesuai.

3.2. Peta Jalan (*Roadmap*)

Penelitian dilakukan selama 2 tahun dengan *milestone* sebagai berikut:

Tabel 3.1. Milestone Penelitian

No	Tahun	Aktivitas yang dilakukan	Luaran yang dihasilkan
1	2022	Melakukan review bisnis model ICE saat ini	Bisnis model ICE saat ini
2	2022	Melakukan studi literatur untuk menentukan faktor penentuan tarif kursus daring yang sudah ada	Faktor-faktor penentu tarif kursus daring
3	2022	Melakukan studi literatur untuk menentukan variabel yang mempengaruhi biaya pembuatan kursus daring di Indonesia (fixed cost dan variable cost)	Faktor-faktor penentu biaya pembuatan kursus daring
4	2022	Melakukan benchmark dengan PT yang sudah menyelenggarakan kuliah online untuk memperoleh variabel yang mempengaruhi penentuan tarif kursus daring	Gambaran faktor penentu biaya kursus daring dari PT
5	2022	Melakukan benchmark dengan penyelenggara kursus daring (seperti Coursera) yang sudah menyelenggarakan kuliah online untuk memperoleh variabel yang mempengaruhi penentuan tarif kursus daring	Gambaran faktor penentu biaya kursus daring dari platform penyedia jasa kursus daring
6	2022	Melakukan kajian ilmiah hasil studi literatur, interview, dan FGD untuk merumuskan model penentuan kursus daring secara umum.	Model penentuan tarif kursus daring
7	2022	Melakukan survey dan interview untuk mengidentifikasi kemauan untuk membayar (willingness to pay) dari sisi mahasiswa.	WTP kursus daring dari sisi mahasiswa
8	2022	Melakukan klasterisasi PT di Indonesia untuk menentukan pentarifan yang sesuai (berdasarkan biaya kuliah, status PT dan sebagainya)	Klasterisasi PT untuk penentuan tarif kursus daring
9	2022	Merumuskan model penentuan tarif kursus daring berdasarkan klasterisasi yang telah dibentuk	Model penentuan tarif kursus daring berdasarkan klasterisasi
10	2023	Mengimplementasikan tarif kursus daring untuk dapat dijadikan acuan oleh ICE	Pembiayaan kursus daring berdasarkan hasil studi
11	2023	Melakukan evaluasi tarif kursus daring yang sudah diterapkan dan melakukan pemodelan ulang tarif kursus daring yang sudah dilakukan	Analisis evaluasi tarif kursus daring dan model perbaikan
12	2023	Penerapan perbaikan tarif kursus daring	Tarif kursus daring diterapkan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode ini dilakukan dengan metodologi *interview* kepada narasumber yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Interview dilakukan baik secara langsung maupun dengan penyebaran kuisisioner untuk mengetahui *Willingness to Pay* (WTP). Kedua, peneliti juga melakukan request data penunjang penelitian ke instansi terkait, dalam hal ini adalah Universitas Terbuka, Universitas Indonesia dan Universitas Binus.

4.2. Studi Literatur

Seperti yang sudah disebutkan dalam bab 2, Peneliti mencoba menelaah berbagai penentuan biaya sekolah daring dan kursus daring yang relevan dari berbagai institusi lokal maupun internasional melalui beberapa artikel terpilih yang sudah dikumpulkan.

4.3. Interview dan FGD

Pada tahapan ini, dilakukan Focus Grup Discussion (FGD) dengan beberapa pakar, rapat internal dengan tim peneliti serta wawancara langsung dengan narasumber dari berbagai institusi. Interview juga dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada mahasiswa untuk mengetahui keinginan mereka untuk membayar jika mengikuti pembelajaran daring. FGD dilakukan secara *online* dan *offline* dengan narasumber/ pakar/ konsultan baik dari dalam maupun luar. Kegiatan FGD tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Kegiatan *Interview*

No.	Topik	Tanggal	Peserta	Output
1.	Diskusi mengenai proposal Penelitian	20 Des 2021	Tim Peneliti	Tujuan dan sasaran penelitian
2.	Model Bisnis ICE Institute dan Strategi Penentuan Harga	20 Jan 2022	Tim Peneliti	Tahapan untuk ICE Business Model dan Pricing Strategy Initiative
3.	Timeline pelaksanaan Penelitian dan saran dari pakar	27 Jan 2022	1. Prof. Ainun Na'im 2. Michael Koenig 3. Tim Peneliti	Saran dan masukan dari Pakar Prof. Ainun Na'im: - Harus dipertimbangkan pemberian harga ketika siswa mengambil kursus dan membayar kursus melalui ICE atau langsung ke universitas - Jangka pendek dan jangka panjang yang memengaruhi metode penetapan harga, mis. biz

No.	Topik	Tanggal	Peserta	Output
				<p>online memberikan diskon besar untuk memiliki pandangan jangka panjang untuk memenangkan pasar. Juga, lihat bagaimana penyedia swasta melakukannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - referensi utamanya adalah kuliah UT - bagaimana memenangkan persaingan dalam jangka panjang - Bagi ICE Institute, menetapkan strategi adalah fokus pada visi UT yaitu populasi terbesar yang membutuhkan pendidikan (kursus). - Untuk kursus pelatihan publik disediakan oleh banyak institusi, jadi bagus untuk fokus pada populasi terbesar. Jika berhasil, maka bisa diperpanjang. - Satu hal lagi dalam mengembangkan model adalah kesediaan membayar di satu daerah berbeda dengan yang lain. Misalnya. Dalam biz lebih mahal dibandingkan dengan literatur. <p>Dr. Michael Koenig:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memasuki pasar untuk meningkatkan keterlibatan pelanggan - Kami juga melihat bagaimana lembaga publik/internasional ingin berkontribusi pada konten - bagaimana negara menarik sumber daya dari perusahaan swasta untuk membuat inisiatif ini berkelanjutan

No.	Topik	Tanggal	Peserta	Output
				<ul style="list-style-type: none"> - pemain baru di sektor swasta perlu dicermati, apa yang mereka lakukan dan apa model mereka - Pada tahap awal adalah mengidentifikasi konten yang bermanfaat bagi siswa yang penting untuk pekerjaan mereka di masa depan, yaitu peluang kerja.
4	Laporan progress penelitian	9 February 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	Laporan dari masing-masing tim tentang kemajuan penelitian dalam strategi pemasaran dan penetapan harga
5.	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi mengenai keberlanjutan penelitian. - Presentasi dari Tim Binus 	16 February 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	Capture data tentang biaya untuk desain dan pengembangan biaya kursus online
6	Pembentukan Tim gugus tugas mengenai kemajuan semua ide dari tim	23 February 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	Respon dan rekomendasi untuk pendekatan dari BINUS
7	Presentasi dari Tim Market Survey	9 March 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	Pembaruan tentang WTP
8	<ul style="list-style-type: none"> - Review terhadap Perhitungan NPV yang dilakukan tim BINUS - Pembaruan dari Tim WTP - Diskusi dan brainstorming tentang pendekatan penetapan harga internal untuk kursus Kredit Konsorsium 	23 March 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	Solusi untuk mendukung pertumbuhan dan pemanfaatan pasar ICE Institute untuk semua mahasiswa
9	Interview dengan Pakar dari UT	5 April 2022	Narasumber <ul style="list-style-type: none"> - Kurnia Endah Riana - Hendra Bayu Wicaksono 	Informasi mengenai pembiayaan kursus online (Tuton) di UT
10	Bisnis baru dan update dari setiap tim	6 April 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> - Michael – Rangkuman wawancara dan diskusi dengan pimpinan UT pada 4 April 2022 - Ibu Fitri – Ringkasan dan slide yang menyoroti temuan

No.	Topik	Tanggal	Peserta	<i>Output</i>
				<p>penelitian saat ini dari data survei kesediaan untuk membayar. Meminta atau mendukung upaya untuk memperluas survei ke mahasiswa Universitas lainnya, dan kontak apa pun dengan pimpinan perusahaan yang bersedia melakukan sesi wawancara dengan tim riset Michael dan Ibu Fitri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Michael – diskusi tentang proyek penelitian untuk mendapatkan data dan harga kursus Bahasa Indonesia dari penyedia MOOC internasional untuk ditinjau – Ibu Fitri dan tim memimpin. Wawasan apa pun dipersilakan. - Aswin – pembaruan tentang biaya UI pengembangan kursus online dan detail pengiriman jika tersedia. Permintaan untuk menjadwalkan wawancara dengan pemimpin IU yang dapat memberikan detail lebih lanjut tentang pendekatan IU untuk pembelajaran online dan biaya pengembangan kursus terkait. - Permintaan data yang luar biasa: - Seluruh data pendaftaran mata kuliah ICE sampai saat ini, termasuk rekapitulasi pemilik mata kuliah universitas, dan berapa banyak pendaftar yang

No.	Topik	Tanggal	Peserta	Output
				<p>tergabung dalam universitas asal vs mahasiswa lain yang mengambil mata kuliah tersebut. Masih terlalu dini untuk mendapatkan data penyelesaian, tetapi ini penting untuk ditangkap dan dianalisis setelah semester berakhir.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data terbuka tentang biaya untuk membuat program online 3 kredit - Data UI tentang biaya untuk membuat kursus online 3 kredit
11	Update dari masing-masing ketua tim diskusi dan brainstorming tentang portofolio kemungkinan saluran pendapatan untuk ICE dari waktu ke waktu.	20 April 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. MOOCs Revenue Model 2. Model Bisnis yang potensial dari Institusi untuk menentukan tarif seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. Udemy b. Eunis c. Coursera
12	Diskusi hasil awal penelitian	18 Mei 2022	Michael Koenig Tim Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan model (Draft) pendanaan 5 tahun 2. Model Financial yang akan digunakan untuk kelangsungan masing-masing channel bisnis
13	Diskusi dengan Pimpinan Konsorsium (<i>hybrid</i>)	22-23 Juni 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan konsorsium ICE Institute 2. Michael Koenig 3. Tim Peneliti 	<p>Scope of work untuk Tim Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pricing for Online Courses - Willingness to pay - Consortium model - Business Model dari ICE Institute - Penyusunan Book Chapter
14	Diskusi dengan konsultan dari ADB (<i>offline</i>)	9-10 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Haemiwan Fathony 2. Akhmad S. Bakhri 3. Tim Peneliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Draft Kemajuan penelitian 2. Artikel untuk di-publish ke Jurnal bereputasi
15	Diskusi dengan CEO of edX	11 Nopember 2022	1. Prof. Anant Agarwal	1. Proses Bisnis dari edX

No.	Topik	Tanggal	Peserta	Output
			2. Prof. Marito 3. Akhmad S. Bakhri 4. Haemiwan Fathony 5. Tim ICE Institute 6. Tim Peneliti	

4.3.1. Interview dan Permintaan Data Pendukung ke Kantor Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Umum

Untuk mendukung pengambilan keputusan tentang penentuan tarif kursus daring yang akan diberlakukan di ICE Institute, Peneliti juga membutuhkan data pembandingan sebagai tolak ukur dan panduan dalam menentukan harga kursus. Data yang sudah peneliti terima dari Kantor Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Umum dilampirkan pada laman terakhir laporan ini.

4.3.2. Kuisisioner

Kuisisioner menjadi salah satu metode pengumpulan data sekaligus survey yang dilakukan untuk mendapatkan opini mengenai *Willingness to Pay* dari Mahasiswa. Kuisisioner disebarkan secara online melalui link <https://sl.ut.ac.id/SurveyWTP>. Adapun hasil dari survey ini adalah sebagai berikut:

4.3.3. Konsultasi dan FGD dengan Dr. Michael Koenig

Dr. Michael Koenig berasal dari Rice University, Texas, AS. Sebelum masa jabatannya di Universitas Rice, Dr. Koenig menciptakan sistem Darden Online di Universitas Virginia dan memimpin pembuatan platform, dan pembuatan MOOC Darden untuk dipasang di Coursera. Sebelum Darden, dia berada di Silicon Valley--dengan Stanford sebagai pemimpin grup yang membuat Program Stanford secara online. Dia juga memiliki pengalaman di perusahaan teknologi swasta di Silicon Valley. Dengan demikian, dia mengetahui model bisnis dilihat dari perspektif perusahaan, dari perspektif penyedia konten, dan juga dari penyedia konten universitas.

Secara garis besar, selama berkonsultasi dengan Dr. Michael Koenig, Tim Peneliti mendapatkan usulan model Bisnis untuk ICE Institute diantaranya:

1. *Centralized Resources and Drivers to Activate the National Freedom of Learning Initiative*
2. *Central Market for Language Courses*
3. *Stability and Scalability*
4. *Reach and Impact*
5. *Equity and Inclusion*

6. *Trusted and Unchangeable Certification (blockchain)*
7. *Focus on Industry 4.0 programming*
8. *ICE Institute Certified for Quality and Results*

Daftar opsi pendanaan dan pendapatan yang harus dipertimbangkan, diteliti lebih lanjut dan dalam beberapa kasus, produk dan layanan yang diujicobakan untuk menguji asumsi awal tentang penyetaraan pasar dan penetapan harga yang sensitif pasar adalah sebagai berikut:

1. *Annual Consortium Fee for Access and Support*

Pendapatan ICE Institute: Biaya Konsorsium Tahunan: US \$3.000 – Rp43.410.000.

2. *Credit-Degree Platform Transaction Fees*, termasuk:

- a. *Indonesian University Courses*: Biaya Universitas Indonesia dikenakan per peserta terdaftar untuk menyelenggarakan kursus kredit konsorsium di platform ICE Institute

Pendapatan ICE Institute: 4% dari biaya kursus

- b. *Foreign University Courses*: Biaya Universitas dari luar negeri per peserta terdaftar untuk menyelenggarakan kursus kredit di platform ICE Institute

Pendapatan ICE Institute: 40% dari biaya kursus

3. *Non-Credit Course Transaction Fees*, termasuk

- a. *Consortium Member Courses*: Biaya Universitas di Indonesia per peserta terdaftar untuk menyelenggarakan kelas pelatihan non-kredit konsorsium di platform ICE Institute.

Pendapatan ICE Institute: 15% dari biaya kursus.

- b. *Non-Consortium Courses*: Biaya Universitas-Perusahaan atau UKM asing per peserta terdaftar untuk menyelenggarakan kelas pelatihan non-kredit di platform ICE Institute (kemungkinan dengan transkripsi Bahasa – saluran pendapatan lain yang diuraikan nanti dalam laporan).

Pendapatan ICE Institute: 45% dari biaya kursus.

- c. *Corporate and Enterprise Subscription*: Biaya Langganan Tahunan untuk akses ke semua kursus yang diselenggarakan di platform ICE Institute dengan akses ke kemajuan dan penilaian peserta klien.

Pembagian Pendapatan: 50% ICE/ 50% Universitas berdasarkan kursus yang diselesaikan/ dikonsumsi

d. *Custom Programs*: Biaya untuk merancang serangkaian kursus khusus atau kredensial mikro yang di-hosting di platform ICE dengan akses ke kemajuan dan penilaian peserta.

Pembagian Pendapatan: 50% ICE Institute /50% Universitas berdasarkan kursus yang diselesaikan/dikonsumsi.

e. *White Label Corporate Training LMS*: Biaya tahunan untuk menyelenggarakan sub-akun bermerek perusahaan/perusahaan untuk akses ke semua kursus di platform ICE Institute dengan akses ke kemajuan dan penilaian peserta.

Pembagian Pendapatan: 50% ICE Institute/50% Universitas berdasarkan kursus yang diselesaikan/dikonsumsi.

f. *Global Partner Grants*: LSM dan Organisasi Filantropi Global lainnya yang mendukung ICE Institute dalam pengembangan awalnya dengan dana hibah untuk mendukung pemerataan dan akses bagi sebagian besar siswa yang menghadapi kendala keuangan atau geografis, memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan online ICE Institute manfaat.

Pendanaan Hibah Pendanaan ICE Institute dimulai pada tingkat tinggi dan berkurang hingga 2026 saat aliran pendapatan ICE Institute mulai matang dan tumbuh.

5. Layanan Portofolio ICE Institute

a. *Online Course Curation*

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per kursus yang dirancang dan dikembangkan, ditargetkan untuk diposting di platform ICE. Semua pendapatan tetap ada di neraca ICE Institute

b. *Bahasa Indonesia Transcription*

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per kursus yang diterjemahkan dan ditranskrip. Semua pendapatan tetap di neraca ICE.

c. *English Transcription of Bahasa Courses*

Pendapatan ICE Institute: Ditagih per kursus yang diterjemahkan dan ditranskrip untuk hosting di platform ICE Institute dan semua pendapatan tetap ada di neraca ICE Institute.

d. *Quality Assurance Audit- Review*

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per kursus termasuk jaminan kualitas, audit, dan laporan rekomendasi peningkatan.

e. *Testing Services- Secure Assessment Services*

Layanan penilaian aman ICE Institute dan dukungan pengujian.

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per kursus dengan kemungkinan diskon yang ditawarkan untuk membeli layanan untuk portofolio kursus yang besar.

f. Blockchain Certification per User (Foreign/ Corporate)

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per kursus per pengguna dan semua pendapatan tetap di neraca ICE Institute. Tidak ada biaya untuk anggota Konsorsium karena merupakan bagian dari nilai tahunan.

g. Digital Learning Training for Faculty (per participant)

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan per fakultas per kursus yang dirancang dan dikembangkan. Pendapatan disimpan di neraca ICE Institute.

h. Train the Trainer in Course Curation (per participant)

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan melalui kontrak untuk *delivery* dan dukungan program *train-the-trainer*

i. Employee Recruitment-Student

Pendapatan ICE Institute: Dibebankan sebagai kontrak biaya tetap untuk akses.

j. Applicant Screening - Pay for Access to Participant Data to Screen Applicants for Jobs

Pendapatan ICE Institute: Langganan Tahunan dengan sisa pendapatan di neraca ICE Institute.

k. ICE Institute Platform Corporate Sponsorship

Pendapatan ICE Institute: Biaya Sponsor Perusahaan Tahunan dengan semua pendapatan tersisa di Neraca ICE Institute

l. Career Map Service/Application (Web & Mobile)

Pendapatan ICE Institute:

- Layanan terbaik namun berbiaya rendah untuk individu
- Layanan gratis yang membantu memasarkan kursus dan sertifikat ICE Institute.

BAB V

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, T. (2021). How to Price Your Online Course. Retrieved from <https://www.thinkific.com/blog/pricing-online-courses/>
- Bates, A. T. (2005). *Technology, e-learning and distance education*: Routledge.
- Battaglino, T. B., Haldeman, M., & Laurans, E. J. T. B. F. I. (2012). The Costs of Online Learning. Creating Sound Policy for Digital Learning: A Working Paper Series from the Thomas B. Fordham Institute.
- Chakrabarty, S., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2014). *Economics of e-learning: indicators of comparative cost analysis in higher education*. Paper presented at the Proceedings of the 2014 International Conference on Information and Education Technology (ICIET 2014).
- Inglis, A. J. D. E. (1999). Is online delivery less costly than print and is it meaningful to ask? , 20(2), 220-239.
- Littlejohn, A., & Pegler, C. (2007). *Preparing for blended e-learning*: Routledge.
- Movchan, S. (2020). How much does it cost to develop an online course? Retrieved from <https://raccoongang.com/blog/how-much-does-it-cost-create-online-course/>
- Rumble, G. J. J. o. a. l. n. (2001). The costs and costing of networked learning. 5(2), 75-96.

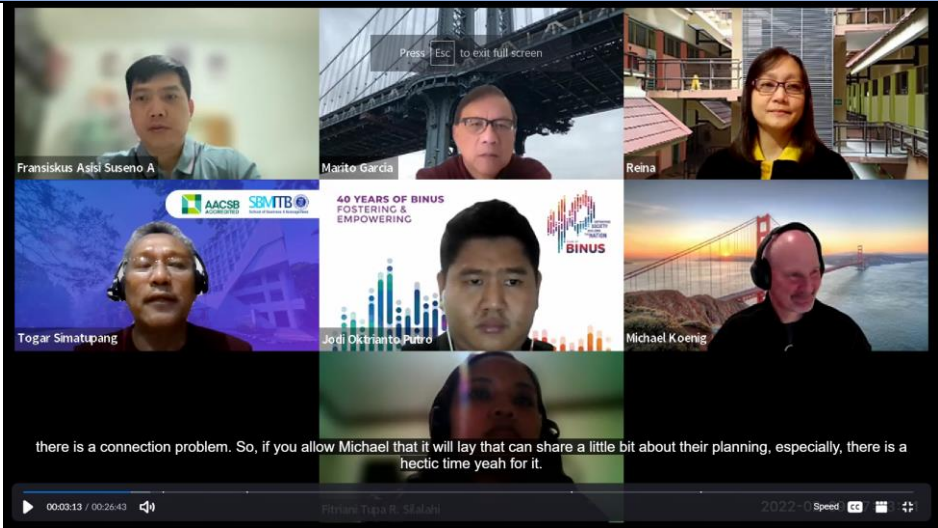
LAMPIRAN

Tanggal	Foto Kegiatan
<p>20 Des 2021</p>	
<p>20 Jan 2022</p>	
<p>27 Jan 2022</p>	

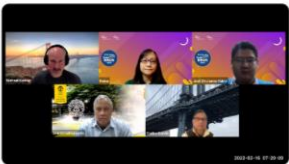
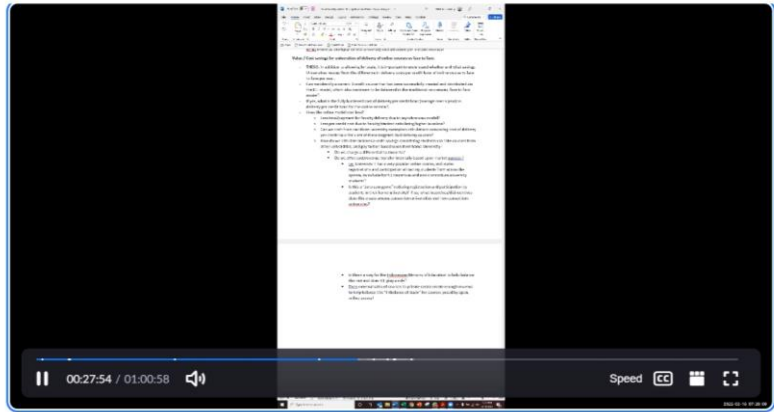
Tanggal

Foto Kegiatan

9 Februari 2022



16 Februari 2022



Audio Transcript Chat Messages

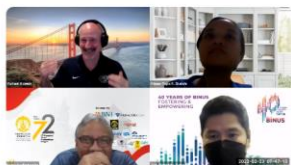
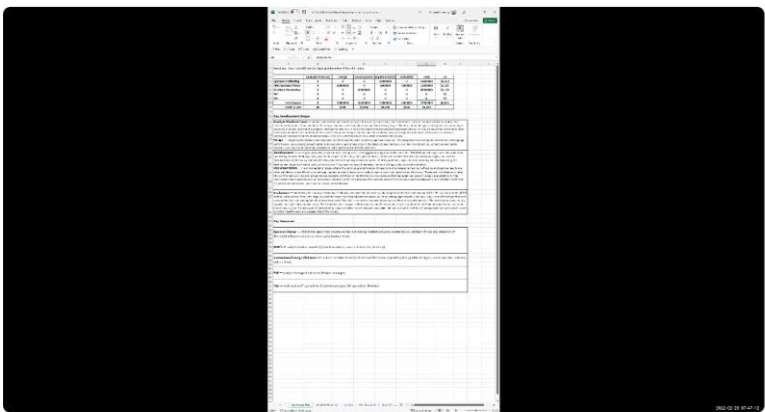
Search transcript

universities.

00:27:39 In whether or not delivering and the online modality does provide to each

Powered by Otter.ai™

23 Februari 2022



Audio Transcript

Search transcript

pretty signicant, especially if you decide to have your internal.

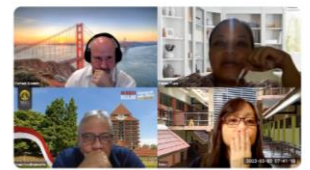
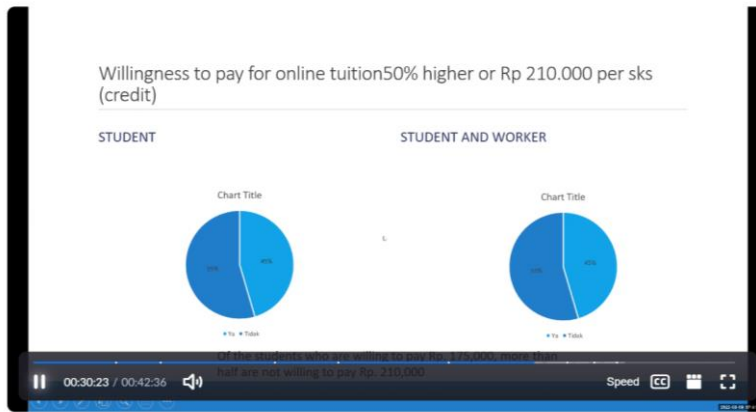
39:28 instructional design assesment via video team production team in house

Powered by Otter.ai™

Tanggal

Foto Kegiatan

9 Maret 2022



Audio Transcript Chat Messages

Search transcript

30:21 yeah.

30:23 And also, when we ask them again, are they willing to pay for 210 for do them

Powered by Otter.ai™

23 Maret 2022



Audio Transcript Chat Messages

Search transcript

12:32 The the net present value of the investment so we'll need to get a sense of that and I suspect Miranda it'll be a range again because different courses sell at

Powered by Otter.ai™

5 April 2022



Tanggal

Foto Kegiatan

21-22 Juni
2022



9-10
September
2022



11 Nov
2022

